

## Ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyair dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*

*Aan Mansyur's unconsciousness as a poet in the poem "Kata Membutuhkan Rahasia"*

Wafa Nabila Rusman<sup>1,\*</sup> & Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [wafanrus@student.uns.ac.id](mailto:wafanrus@student.uns.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0008-4819-6002>

<sup>2</sup>Email: [asepyudha.w@gmail.com](mailto:asepyudha.w@gmail.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3147-8181>

### Article History

Received 27 July 2024

Revised 30 August 2024

Accepted 8 September 2024

Published 22 September 2024

### Keywords

poetry; psychology of literature; unconscious.

### Kata Kunci

puisi; psikologi sastra; ketidaksadaran.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Poetry is the recording and interpretation of important human experiences transformed into beautiful and memorable language forms so that poetry can be used to study the expression of the poet's soul. This research focuses on finding M. Aan Mansyur's unconscious as expressed in his poem, *Kata Membutuhkan Rahasia*. This research begins by tracing M. Aan Mansyur's psychobiography and then connecting it with the linguistic data in the poem, which is analyzed using Sigmund Freud's dream interpretation theory. The poet's unconsciousness contained in the poem is shown through linguistic symbols, namely condensation, diversion, and symbolization. M. Aan Mansyur is a person who learns from experience and does not let others experience the same bad experience. This character is expressed in the poem, which conveys the importance of being careful when speaking. The poet's experience as a victim of verbal bullying in the past provides its perspective for the creation of this poem.

### Abstrak

Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman penting manusia yang diubah menjadi bentuk bahasa yang indah dan berkesan sehingga puisi dapat dijadikan sebagai media untuk mempelajari ekspresi jiwa penyairnya. Fokus penelitian ini untuk menemukan ketidaksadaran M. Aan Mansyur yang tertuang dalam puisi ciptaannya, yaitu *Kata Membutuhkan Rahasia*. Penelitian ini dimulai dengan menelusuri psikobiografi M. Aan Mansyur, lalu menghubungkannya dengan data kebahasaan dalam puisi yang dianalisis menggunakan teori interpretasi mimpi Sigmund Freud. Ketidaksadaran penyair yang tertuang dalam puisi ditunjukkan melalui simbol-simbol kebahasaan, yakni kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. M. Aan Mansyur adalah orang yang belajar dari pengalaman dan tidak membiarkan orang lain mengalami pengalaman buruk yang sama. Karakter ini tertuang dalam puisi yang menyampaikan pentingnya berhati-hati dalam berbicara. Pengalaman penyair sebagai korban perundungan verbal di masa lalu memberikan perspektif tersendiri bagi terciptanya puisi ini.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Rusman, W. N., & Wirajaya, A. Y. (2024). Ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyair dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 551—562. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1062>



## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya (Pradopo, 1989). Salah satu karya sastra yang banyak dijadikan sebagai media ekspresi pengarang adalah puisi. Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud bahasa yang paling berkesan (Muliadi et al., 2024). Pengalaman tersebut berasal dari pengalaman pribadi, masyarakat, keluarga, teman, maupun pengalaman lainnya (Syamsiyah & Rosita, 2020) yang kemudian diolah menjadi bait-bait indah dengan gaya bahasa dan sudut pandang dari penyair.

Puisi memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang khas. Dalam proses penciptaan puisi, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik berkaitan satu sama lain (Pradopo, 1988). Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam puisi itu sendiri yang dalam hal ini berupa unsur kebahasaan seperti rima, majas, dan sebagainya (Pradopo, 1997). Sebaliknya, unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar puisi, tetapi mempengaruhi proses penciptaan puisi (Pradopo, 1985), seperti pengalaman hidup yang membekas hingga mempengaruhi kondisi kejiwaan penyair. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi dapat dijadikan sebagai media untuk mengetahui ekspresi jiwa penyair yang terungkap melalui ketidaksadaran.

Teori interpretasi mimpi Sigmund Freud dapat diterapkan pada karya sastra sebagai upaya mempelajari jiwa penyair (Endraswara, 2008). Freud mengungkapkan tiga mekanisme mimpi yakni kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Kondensasi adalah penggabungan beberapa pikiran dalam satu imaji tunggal yang mana akan menghasilkan suatu lukisan atau gambaran umum. Pengalihan merupakan mimpi dengan kecenderungan akan sesuatu yang tidak berhubungan dengan keharusan terwujudnya mimpi, bahkan terkadang hanya sekedar rancian yang berarti ataupun merupakan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi. Simbolisasi adalah gambaran mimpi yang berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogi, misalnya raja atau ratu sering melambangkan orang tua si pemimpi (Minderop, 2013).

Freud mengatakan bahwa menafsirkan mimpi berarti menjelaskan keinginan tersembunyi yang terwujud melalui gambar-gambar mimpi yang membingungkan. Mimpi mempunyai dua isi: isi *manifes* dan isi *laten*. Isi dari *manifes* adalah gambar-gambar yang diingat ketika bangun dan muncul dalam pikiran ketika berusaha mengingatnya, sedangkan isi dari *laten* disebut oleh Freud sebagai “pikiran-pikiran mimpi” adalah sesuatu yang tersembunyi seperti teks lain di mana mimpi yang jelas merupakan terjemahannya atau mimpi yang jelas merupakan pemalsuannya. Isi mimpi *laten* adalah teks asli yang keadaannya primitif dan harus disusun kembali melalui gambar yang sudah diputarbalikkan yang disajikan oleh mimpi yang *manifes* (Milner, 1992).

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, penelitian terdahulu yang menggunakan teori interpretasi mimpi banyak diaplikasikan pada novel dan cerpen. Penelitian yang menggunakan puisi sebagai objek penelitian masih belum banyak dilakukan, tetapi penelitian ini menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik terkait. Yogacakti (2019) menggunakan teori interpretasi mimpi Sigmund Freud untuk mempelajari kondisi psikologis Taufik Ismail melalui Puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah*. Ia menemukan bahwa Taufik Ismail adalah sosok pejuang yang ingin terus melakukan perlawanan atas penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah di masa orde baru. Dengan menggunakan teori yang sama, Theresia (2020) menemukan ketidaksadaran Indra Tjahyadi yang menginginkan kebebasan atas rasa cemas dan takut akibat kekacauan di masa orde baru melalui Puisi *Syair Penyair Pemanggul Mayat*. Begitu pula dengan Nikmah dan Faizun (2022) yang menemukan Puisi *Al-Kulira* sebagai ungkapan rasa takut, cemas, dan putus asa penyairnya, yakni Nazek Al-Malaika, atas kekacauan dan banyaknya kematian yang terjadi di Mesir akibat wabah kolera.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian ini memilih untuk menelaah puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* karya M. Aan Mansyur. Puisi tersebut merupakan salah satu judul dari buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* (2020) dan menjadi pemenang ajang penghargaan sastra tahunan Kusala Sastra Khatulistiwa edisi 2021. Puisi karya M. Aan Mansyur ini dipilih sebagai objek penelitian karena gaya bahasanya yang khas. Dalam menulis puisi, umumnya para penyair menggunakan kosa kata yang indah dan penuh majas sehingga sering kali sulit dipahami ataupun menggunakan kosa kata sederhana yang membuat puisi seperti ini mudah dipahami. Hal tersebut berbeda dengan M. Aan Mansyur yang menggunakan kosa kata sederhana dan mudah dipahami, tetapi justru mampu memunculkan pertanyaan mengenai makna yang mendalam dibaliknya. Perbedaan tersebut menjadikan puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ketidaksadaran M. Aan Mansyur dalam puisinya yang berjudul *Kata Membutuhkan Rahasia*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menguraikan tujuan spesifik yang menjadi langkah-langkah penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan psikobiografi M. Aan Mansyur; (2) mendeskripsikan bentuk simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan yang dihadirkan dalam puisi *Kata*

*Membutuhkan Rahasia*; dan (3) mendeskripsikan ketidaksadaran M. Aan Mansyur berdasarkan psikobiografi penyair yang dihubungkan dengan bahasa yang tercakup dalam kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan yang tidak dapat dijelaskan dengan ukuran atau angka (Herdiansyah, 2020; Sugiarto, 2024; Tanjung et al., 2024). Objek material dalam penelitian ini adalah puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*, sedangkan objek formal berupa kondisi psikologis M. Aan Mansyur sebagai penyair (Ratna, 2013). Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Interpretasi Mimpi Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini berupa biografi M. Aan Mansyur dan temuan bahasa dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Mem maafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dan *video podcast* yang mengundang M. Aan Mansyur sebagai narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi penting yang terdapat dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* dan *video podcast* yang mengundang M. Aan Mansyur sebagai narasumber. Adapun interpretasi data dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, pembacaan terhadap sumber data untuk mengetahui psikobiografi M. Aan Mansyur. Kedua, menganalisis data berupa bahasa dalam bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi pada puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*. Ketiga, mengungkapkan ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyair berdasarkan psikobiografi dan bahasa dalam bentuk kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi pada puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*.

## C. Pembahasan

Untuk mengungkapkan ketidaksadaran Aan sebagai penyair, penelitian ini terlebih dahulu mengungkap psikobiografi Aan dan baru kemudian dihubungkan dengan simbol-simbol bahasa yang mewakili kejiwaan penyair.

### 1. Psikobiografi M. Aan Mansyur

Psikobiografi adalah jenis biografi mendalam yang tidak hanya memaparkan fakta-fakta objektif, tetapi juga berusaha untuk memahami motivasi, kepribadian, dan proses mental yang mendasari perilaku serta keputusan seseorang. Dalam penulisannya, psikobiografi harus berfokus pada aspek-aspek psikologis yang menonjol dari kehidupan subjek (Plessis, 2017) yang dalam hal ini adalah penyair. Oleh karena itu, psikobiografi penyair dalam penelitian ini disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang menonjol secara psikologis dan berpengaruh besar bagi kehidupan penyair.

M. Aan Mansyur adalah seorang sastrawan yang aktif berkomunitas dan menghabiskan waktunya di perpustakaan sejak tahun 2000. Aan lahir pada 14 Januari 1982 di Bone, Sulawesi Selatan dengan nama kecil Martan yang saat ini menjadi huruf 'M' di bagian depan namanya, sedangkan Mansyur adalah nama ayahnya. Aan menghabiskan masa kecilnya bersama kakek dan nenek. Ibunya sibuk mencari nafkah, sedangkan ayahnya pergi dari rumah tanpa kabar dan tak pernah kembali lagi hingga ia dewasa.

Ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya membuat kehidupan Aan penuh dengan rasa sedih, malu, sekaligus marah. Semasa di sekolah dasar, Aan adalah siswa yang berprestasi dan sering menjadi juara kelas. Para orang tua sering memujinya dan membandingkan anak mereka sendiri dengan prestasinya. Akan tetapi, Aan tidak menyukai pujian yang dilontarkan oleh orang-orang sebab mereka mengikutsertakan ketidakhadiran sosok ayah yang ia anggap sebagai kecacatan dalam hidupnya. Aan menganggap kalimat seperti, "Aan bisa menjadi juara 1 meskipun tidak mempunyai bapak" sebagai bentuk penghinaan sehingga sikap temperamen muncul sebagai respons dari pujian tersebut.

Seorang anak yang merasakan ketidakhadiran sosok ayah cenderung memiliki harga diri dan kontrol diri yang rendah sehingga ia mudah merasa kesepian dan mengalami kesulitan berteman secara signifikan. Faktor-faktor tersebut merupakan penanda tekanan psikologis dan hal tersebut dialami oleh Aan. Ia sering menjadi bahan ejekan teman-temannya di sekolah karena adalah namanya dianggap aneh dan kebiasaannya yang sering lupa hari sehingga ia sering salah membawa buku pelajaran, salah memakai seragam, hingga tetap berangkat sekolah di hari Minggu. Kondisi Aan yang terlahir dengan kelainan jantung membuatnya tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti dan hanya bisa memendam amarah. Pengalaman buruk dan kondisi fisik yang lemah membuat Aan memilih untuk mengurung diri di dalam rumah, menikmati

kesendirian dengan membaca buku-buku di rak milik kakeknya, dan tidak bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar karena tidak ingin merasakan sakit hati atas ejekan orang lain padanya.

Setelah lulus sekolah dasar, Aan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren As'adiyah di Kabupaten Wajo atas permintaan sang Kakek. Aan menyanggupinya karena kakeknya mengatakan bahwa ia bisa mendapatkan jawaban mengenai alasan dirinya diberi nama "M. Aan Mansyur". Pada masa itu, pesantren As'adiyah masih sangat tradisional sehingga para santri hanya dihadapkan pada dua pilihan setelah lulus, yaitu menjadi hafiz atau dai. Akan tetapi, bagi Aan, kedua profesi tersebut bukanlah pilihan. Kehidupan dan peraturan di pesantren juga membuatnya tersiksa.

Aan yang menyukai buku sejak kecil karena didikan dari sang Kakek mulai mencoba mengasah kemampuannya dalam bercerita dan berimajinasi hingga menjadi kebiasaan di pesantren. Sayangnya, kebiasaan tersebut membawanya pada hukuman dan diberi cap sebagai pembohong oleh guru. Hal itu disebabkan oleh guru pesantren yang menganggap bahwa berimajinasi sama dengan berbohong, sedangkan untuk menjadi seorang hafiz dan dai tidak diperbolehkan untuk berbohong karena bisa menghilangkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang sudah dihafal. Akhirnya Aan memutuskan untuk pindah ke sekolah umum di kabupaten lain karena tidak tahan dengan lingkungan dan tuduhan yang ia dapatkan di sana. Meskipun perilaku Aan sebagai pembohong hanya tuduhan belaka, tetapi pengaruh buruk tetap ia rasakan hingga dewasa.

Setelah pindah ke sekolah baru, sering menyendiri di perpustakaan sekolah. Aan tidak lagi secara terang-terangan bercerita dan berimajinasi di depan teman serta guru di sekolahnya. Aan hanya menunjukkan antusiasnya pada pustakawan sekolah karena ia merasa hanya pustakawan sekolah yang bisa memahami kecintaannya pada buku, salah satunya ketika ia menemukan sebuah buku yang berjudul *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. Buku itu berisi kumpulan sajak yang ternyata membuat Aan tertarik dan ingin belajar membuat sajaknya sendiri. Sang Pustakawan memberi dukungan pada Aan untuk mengasah kemampuan menulisnya dengan meminjamkan buku-buku kumpulan sajak dan bersedia membaca sajak-sajak yang ia buat.

Aan juga membaca buku-buku kumpulan sajak dan puisi karya para penyair legendaris lainnya, seperti Sapardi Djoko Damono dan W. S. Rendra, lalu mencoba meniru teknik penulisan mereka sebagai bahan belajar. Melalui proses belajar itulah, Aan mulai memahami bahwa ia tidak akan pernah bisa meniru semua penyair, tetapi kepingan-kepingan pembelajaran dari meniru itulah yang membantunya untuk menemukan siapa dirinya (Wulandari, 2020). Dari sekian jenis tulisan yang pernah Aan baca, ia memilih untuk menulis puisi sebab puisi memiliki ketidakpastian yang lebar dan penuh dengan banyak kemungkinan. Baginya, puisi bukan hanya tentang makna, tetapi tentang bagaimana cara menyampaikan makna.

Aan menyadari bahwa penulis adalah pekerjaan berpikir dan untuk bisa berpikir dengan baik ia harus membaca buku yang baik sebanyak mungkin untuk memperkaya pengetahuan serta sudut pandangnya. Oleh karena itu, Aan berusaha membaca buku sebanyak-banyaknya ketika berkuliah di Makassar. Ia juga mengunjungi semua perpustakaan di Makassar dan menjadi anggota agar bisa meminjam buku.

Masa kuliah Aan sempat diwarnai dengan huru-hara tahun 1998. Ketika mahasiswa mulai turun ke jalan, Aan merasa tidak mungkin bisa ikut serta dengan kondisi fisiknya yang lemah. Keinginan Aan yang kuat untuk turut berkontribusi membuatnya berinisiatif untuk membuat perpustakaan tumbuh. Aan membawa puluhan buku dalam sebuah tas *carrier* dan menata buku-buku itu di sebuah tempat tertentu agar orang-orang tertarik untuk membaca. Usaha inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya KataKerja, sebuah perpustakaan komunitas yang Aan kelola dan menjadi tempat hidup yang nyaman untuknya (CNN Indonesia, 2018).

## 2. Analisis Ketidaksadaran M. Aan Mansyur dalam Puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*

Sebelum memaparkan hasil analisis, berikut ini akan disajikan puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* karya M. Aan Mansyur.

### Kata Membutuhkan Rahasia

semakin sedikit kebenaran  
dalam kata-kata

kata pada mulanya pintu terbuka  
tetapi mereka mengubahnya jadi jendela  
tetapi mereka mengubahnya jadi jendela tertutup  
tetapi mereka mengubahnya jadi dinding  
tetapi mereka mengubahnya jadi tangga

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar  
tubuh terjatuh

kata pada mulanya rimba raya  
tetapi mereka mengubahnya jadi kota

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar  
suara sirene

kata pada mulanya pusat denyut  
tetapi mereka mengubahnya jadi senjata

kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar  
jerit maut—

semakin banyak bahaya  
dalam kata-kata.

tetapi sepi tetap mesti tepat menjadi  
kita. maka sejak sejuta puisi yang lalu  
aku & kau dikitakan rahasia yang tidak  
sanggup dikatakan kata.

Puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* bila ditinjau lebih jauh dengan teori interpretasi mimpi Sigmund Freud dapat menunjukkan ketidaksadaran penyairnya, yakni M. Aan Mansyur (Aan). Ketidaksadaran Aan dapat dilihat melalui penggunaan bahasa berupa kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi yang terdapat dalam puisi.

Untuk menggambarkan sensasi dalam bentuk verbal, seseorang mendeskripsikan sebuah gambaran yang mencakup isi dari pengalaman indra tersebut. Seorang penyair dapat membawa pembaca kembali ke tepian masa lalu di mana pengalaman indra tersebut tercatat dengan memanggil getaran saat ini dalam bait-baitnya. Saat itu-dan-di sana menjadi lambang dari saat ini-dan-di sini yang disimbolkan (Piccolo, 2019). Selain itu, interpretasi terhadap makna kata-kata itu tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarbelakanginya (Setyaningsih & Rahardi, 2021), salah satunya adalah unsur ekstrinsik berupa psikobiografi dari penyairnya.

#### a. Kondensasi: Metafora Kebohongan dan Tanda Bahaya

Kondensasi adalah proses manifestasi mimpi di mana pikiran-pikiran yang sebelumnya tersembunyi dibalik pikiran atau mimpi dipindahkan ke dalam teks. Proses ini melalui penggabungan atau penumpukan beberapa pikiran yang tidak sadar dan bertentangan menjadi satu gambaran tunggal. Kondensasi juga melibatkan penggabungan berbagai elemen seperti tokoh, peristiwa, kata-kata, dan hal-hal umum lainnya ke dalam satu ide yang lebih kompleks. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan Freud, “mimpi adalah peleburan beberapa tokoh atau hal yang memiliki sifat yang umum ke dalam satu gambar, atau bahkan peleburan beberapa kata yang mengacu pada realitas yang berbeda dalam satu kata” (Milner, 1992). Kondensasi pada puisi ini ditemukan dalam bentuk metafora sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Metafora Kebohongan**

Baris ke-	Larik	Temuan Metafora
3	Kata pada mulanya pintu terbuka	'Pintu terbuka'
4	Tetapi mereka mengubahnya jadi jendela	'Jendela'
5	Tetapi mereka mengubahnya jadi jendela tertutup	'Jendela tertutup'
6	Tetapi mereka mengubahnya jadi dinding	'Dinding'
7	Tetapi mereka mengubahnya jadi tangga	'Tangga'
10	Kata pada mulanya rimba raya	'Rimba raya'
11	Tetapi mereka mengubahnya jadi kota	'Kota'
14	Kata pada mulanya pusat denyut	'Pusat denyut'
15	Tetapi mereka mengubahnya jadi senjata	'Senjata'

Pada puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*, penyair mengungkapkan makna dari 'kata' sebagai 'pintu terbuka', 'jendela', 'jendela tertutup', 'dinding', 'tangga', 'rimba raya', 'kota', 'pusat denyut', dan 'senjata'. 'Kata' dan makna-makna dari 'kata' tersebut adalah suatu hal yang berbeda, tetapi dianggap sama oleh penyair. Penelitian ini menganggap bahwa temuan tersebut merupakan kekhasan Aan dalam menyampaikan makna. Hal tersebut didasarkan pada temuan serupa dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila (2016) terhadap beberapa puisi karya Aan. Kekhasan tersebut ditemukan pada Puisi *Belajar Berenang* yang membandingkan *kau* dengan *nyala langit yang biru* untuk menggambarkan keindahan *kau* yang membuat mata tidak bosan memandangnya. Kekhasan yang sama juga ditemukan pada Puisi *Telanjang di Depan Cermin* yang membandingkan *dibahu* dengan *dibangun perusahaan* dan *tempat berbulan madu* untuk menggambarkan seseorang yang melakukan apa pun demi kebahagiaan kekasihnya, baik berupa materi maupun kasih sayang.

Perubahan makna 'kata' yang ditemukan dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* ini menunjukkan bahwa perkataan bisa berubah sesuai dengan keinginan penuturnya dan perubahan tersebut bisa membawa petaka. Hal tersebut ditunjukkan melalui perubahan 'kata' pada bait ke-2, yakni 'pintu terbuka', 'jendela', 'jendela tertutup', 'dinding', dan 'tangga'. Kelima makna 'kata' tersebut secara harfiah memiliki kesamaan, yaitu komponen bangunan yang berhubungan dengan akses keluar-masuk. Bila dilihat dari urutan penyebutannya dalam puisi, kelimanya menunjukkan intensitas akses yang semakin menyempit. Kalimat 'tapi mereka mengubahnya jadi' yang menyertainya memberi kesan bahwa semakin 'kata' berubah maka semakin sedikit ruang untuk keleluasaan.

Selain itu, terdapat pula perubahan makna 'kata' dari 'rimba raya' menjadi 'kota' pada bait ke-4 dan 'pusat denyut' menjadi 'senjata' pada bait ke-6. 'Rimba raya' merupakan sebuah tempat yang luas, hijau, dan penuh kedamaian, tetapi diubah menjadi 'kota' yang identik dengan gedung, polusi, dan keramaian. Begitu pula dengan 'pusat denyut' atau jantung yang merupakan organ inti kehidupan pada setiap makhluk hidup, tetapi diubah menjadi 'senjata' yang justru dapat melukai dan membunuh makhluk hidup. Perubahan makna 'kata' tersebut menunjukkan bahwa perkataan yang terlihat baik juga bisa berubah menjadi sesuatu yang buruk.

Perubahan makna 'kata' dalam penelitian ditemukan sebagai kondensasi dalam bentuk metafora kebohongan. Kebohongan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan sengaja memberikan informasi yang tidak benar kepada orang lain. Kebohongan dapat melibatkan pernyataan palsu, menyembunyikan fakta, dan memanipulasi informasi atau mengubah sebuah informasi menjadi informasi lain.

Metafora kebohongan dalam puisi ini merupakan respons Aan terhadap pengalaman masa lalunya di sekolah dasar. Pujian yang Aan dapatkan atas segala pencapaiannya selama di sekolah dasar ia anggap sebagai kebohongan karena selalu menyertakan ketidakhadiran sosok ayah. Bagi Aan, pujian yang ia dapatkan saat itu hanyalah kedok untuk merendharkannya karena tidak ada hubungannya antara prestasi yang ia dapatkan dengan ketidakhadiran ayahnya.

Bentuk kondensasi lain juga ditemukan dalam rupa metafora tanda bahaya. Tanda bahaya adalah gejala yang menunjukkan adanya ancaman bagi keberlangsungan sebuah situasi. Tanda bahaya bisa berupa visual, suara, ataupun intuisi pribadi yang merasakan ketidaknyamanan situasi. Metafora tanda bahaya ditemukan pada hubungan sebab-akibat antar bait sebagaimana data yang ditunjukkan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

**Tabel 2. Metafora Tanda Bahaya pada Bait Kedua dan Ketiga**

Baris ke-	Larik	Temuan Metafora
6	Tetapi mereka mengubahnya jadi dinding	Hubungan sebab-akibat pada
7	Tetapi mereka mengubahnya jadi tangga	'tangga' dan 'tubuh terjatuh'
8	Kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar	'Kau tidak bisa mengatakan sesuatu
9	Tubuh terjatuh	tanpa mendengar'

Berdasarkan temuan pada Tabel 2, metafora tanda bahaya ditemukan dalam hubungan sebab-akibat pada ‘tangga’ dan ‘tubuh terjatuh’. Seseorang yang biasa menggunakan tangga umumnya melupakan fakta bahwa tangga dapat menimbulkan bahaya bila tidak berhati-hati dalam menggunakannya. Kalimat ‘kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar’ menunjukkan bahwa seseorang baru akan menyadari bahaya tersebut setelah ada seseorang yang terjatuh dari tangga, baik dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

**Tabel 3. Metafora Tanda Bahaya pada Bait Keempat dan Kelima**

Baris ke-	Larik	Temuan Metafora
10	Kata pada mulanya rimba raya	Hubungan sebab-akibat pada ‘kota’ dan ‘suara sirene’
11	Tetapi mereka mengubahnya jadi kota	
12	Kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar	‘Kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar’
13	Suara sirene	

Tabel 3 memaparkan temuan metafora tanda bahaya melalui hubungan sebab-akibat pada ‘kota’ dan ‘suara sirene’. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ‘kota’ identik dengan gedung, polusi, dan keramaian. Sejatinya, hal-hal tersebut dapat membawa bahaya, seperti kecelakaan, tindakan kriminal, dan penyakit bila seseorang tidak berhati-hati. Kalimat ‘kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar’ yang menyertainya menunjukkan bahwa seseorang baru akan menyadari adanya bahaya-bahaya tersebut setelah mendengar suara sirene.

Sirene sendiri merupakan alat yang dapat menghasilkan suara yang nyaring dan bisa terdengar dalam jarak jauh sehingga setiap orang pasti akan mengetahui bahwa ada bahaya atau petanda khusus atas sebuah peristiwa (Wildan, 2012). Suara sirene hanya dapat terdengar ketika terdapat kejadian khusus, seperti mobil ambulans yang membawa orang sakit di dalamnya, kendaraan kepolisian yang sedang mengejar pelaku kriminal atau mengawal pejabat pemerintah, dan ketika adanya bahaya bencana alam. Kekhususan inilah yang membuat seseorang akan langsung menyadari adanya bahaya-bahaya tersebut.

**Tabel 4. Metafora Tanda Bahaya Pada Bait Keenam dan Ketujuh**

Baris ke-	Larik	Temuan Metafora
14	Kata pada mulanya pusat denyut	Hubungan sebab-akibat pada ‘kota’ dan ‘suara sirene’
15	Tetapi mereka mengubahnya jadi senjata	
16	Kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar	‘Kau tidak bisa mengatakan sesuatu tanpa mendengar’
17	Jerit maut—	

Pada Tabel 4 dipaparkan hubungan sebab-akibat pada ‘senjata’ dan ‘jerit maut’ sebagai metafora tanda bahaya. Senjata adalah benda atau tindakan yang dirancang atau digunakan untuk melukai, merusak, dan menghancurkan sesuatu lainnya, baik secara fisik maupun psikologis. Benda-benda yang bisa digunakan sebagai ‘senjata’ umumnya dibuat dengan tujuan spesifik untuk penggunaannya, seperti pistol yang dibuat dan digunakan untuk melindungi diri dari bahaya. Akan tetapi, senjata juga bisa menjadi alat yang menimbulkan bahaya bila tidak berhati-hati dalam menggunakannya, seperti pistol yang justru digunakan sebagai alat untuk menyerang orang lain hingga menimbulkan jeritan maut.

Pada penjelasan sebelumnya, ‘tangga’, ‘kota’, dan ‘senjata’ merupakan perubahan makna dari ‘kata’ yang memiliki potensi bahaya. Semua temuan metafora tanda bahaya yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa perkataan bisa menimbulkan bahaya bila seseorang tidak berhati-hati dalam menggunakannya. Bahaya ini disimbolkan dengan ‘tubuh terjatuh’, ‘suara sirene’, dan ‘jerit maut’.

Metafora tanda bahaya ini juga merupakan respons dari pengalaman di pesantren. Kebiasaan Aan yang suka bercerita dan berimajinasi membuatnya harus merasakan hukuman. Guru di pesantren memberinya hukuman sebagai bentuk penegakan kedisiplinan, tetapi di saat yang sama para guru juga terus menerus mengatakan hal-hal buruk pada Aan dan memberinya cap sebagai siswa pembohong. Meskipun terdapat kemungkinan guru tersebut memiliki niat baik, tetapi cara yang digunakan tidak bisa dibenarkan karena dapat dikategorikan sebagai perundungan dan tidak seharusnya dilakukan oleh guru.

Sekolah memang penting dalam pendidikan, tetapi juga perlu untuk menyediakan lingkungan yang aman untuk pengembangan dan pertumbuhan pribadi, yang efeknya dapat mempengaruhi kesehatan mental jangka pendek dan jangka panjang (Barry, 2013). Bahaya perilaku perundungan dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang yang serius dan masalah penyesuaian diri pada korban (Olweus, 2013). Para korban dapat mengalami masalah internalisasi, yakni kondisi seseorang yang memendam perasaan negatif dan menyalahkan diri sendiri atas situasi yang terjadi. Hal tersebut dialami oleh Aan dan sebagai

konsekuensinya ia memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial untuk menghindari munculnya perasaan negatif lainnya yang disebabkan oleh perkataan orang-orang di sekitar.

Masa remaja seharusnya menjadi awal mula bagi Aan untuk keluar dari zona nyaman. Remaja dihadapkan pada tugas untuk memperbarui representasi diri dan orang lain di dalam dirinya yang melibatkan "pembongkaran sistem representasi yang dibangun sepanjang masa kecil" (Brown, 2019). Sejak kecil, Aan mendapati banyak pengalaman buruk yang sebagian besar disebabkan oleh perkataan orang lain. Fase remaja menjadi masa yang tepat bagi Aan untuk keluar dari bayang-bayang masa lalu dan melakukan eksplorasi lingkungan yang belum pernah ia jangkau sebelumnya. Di pesantren, Aan berusaha lebih banyak berbicara dan bersosialisasi, yakni dengan cara bercerita untuk melawan perasaan negatifnya. Akan tetapi, usaha Aan justru digagalkan oleh gurunya sendiri dengan menuduhnya sebagai siswa pembohong dan memberi hukuman. Sayangnya, kepindahan Aan ke sekolah baru tidak membuatnya tergerak untuk melakukan kebiasaan yang sama ketika di pesantren. Ia kembali memilih untuk menyendiri dan menghabiskan waktu di perpustakaan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan ‘tubuh terjatuh’, ‘suara sirene’, dan ‘jerit maut’ sebagai tingkat intensitas rasa sakit yang disebabkan oleh ‘kata’. Rasa sakit yang ditimbulkan dari tubuh yang terjatuh bisa jadi hanya cedera ringan, seperti lebam atau luka kecil. Suara sirene menunjukkan situasi darurat dan berbahaya, seperti adanya bencana alam dan kecelakaan. Situasi tersebut dapat menimbulkan rasa sakit berupa luka berat sehingga harus mendapatkan penanganan secara serius. Kemudian, jerit maut menunjukkan situasi sekarat diambang kematian dan ini menjadi puncak rasa sakit ditunjukkan oleh penyair. Peningkatan intensitas rasa sakit tersebut menunjukkan penekanan bahwa seseorang yang tidak berhati-hati dalam berkata dapat melukai orang lain dan menimbulkan masalah yang serius pada orang yang telah dilukai.

**b. Pengalihan: Metonimi Kejujuran, Sakit hati, dan Tak Banyak Bicara**

Pengalihan yaitu memberikan makna pada sebuah unsur mimpi yang tidak berarti yang akan terlalu mencolok bila dibebankan pada unsur lain yang berdekatan (Milner, 1992). Pengalihan memiliki hubungan yang erat dengan konsep figurasi atau simbolisasi ketika pikiran difigurasikan dalam bentuk gambar, citra, ataupun kata (Olivia, 2021). Pengalihan ini sama seperti konsep metonimi dalam retorika.

Metonimi adalah suatu bentuk figuratif yang disubstitusikan dengan kata lain yang mempunyai makna berdekatan (Galingging, 2015), seperti lembar untuk kata ganti buku, busa untuk kata ganti sabun, dan emas untuk kata ganti perhiasan emas. Oleh karena itu, penelitian ini menganggap bahwa pengalihan dapat disamakan dengan metonimi. Temuan metonimi sebagai bentuk pengalihan dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* dijabarkan pada tabel-tabel berikut.

**Tabel 5. Metonimi Kejujuran dan Sakit Hati**

Baris ke-	Larik	Temuan Metonimi
1	Semakin sedikit kebenaran	‘Kebenaran’ sebagai metonimi kejujuran
2	Dalam kata-kata	-
18	Semakin banyak bahaya	‘Bahaya’ sebagai metonimi sakit hati
19	Dalam kata-kata	-

Berdasarkan penjabaran pada Tabel 5, ‘kebenaran’ ditemukan sebagai metonimi dari kejujuran. Larik pada baris ke-1 dan ke-2 merupakan bait pertama yang menjadi kalimat pembuka dalam puisi dan secara gamblang mengungkapkan kekhawatiran penyair terhadap kata-kata yang dijabarkan pada bait-bait setelahnya. Penelitian ini menemukan bahwa metonimi kejujuran merupakan harapan Aan agar orang-orang dapat berkata secara jujur untuk menghindari ketidakjelasan. Hal tersebut merupakan bentuk penghayatan Aan terhadap pengalamannya selama bersekolah. Pujian yang Aan dapatkan ketika berada di sekolah dasar ia anggap sebagai kedok untuk merendahkan dirinya. Menurut Aan, ungkapan yang merendahkan tidak perlu disematkan jika bermaksud untuk memberi pujian dan sebaliknya pujian juga tidak perlu diungkapkan jika memang berniat untuk merendahkan.

Cap sebagai siswa pembohong juga membuat Aan menemukan ambiguitas makna kebohongan yang guru tuduhkan padanya. Suatu informasi bisa dikatakan sebagai kebohongan bila secara sadar kebohongan itu diketahui oleh si pemberi informasi dan tidak disadari oleh si penerima informasi (Levine, 2014). Penjelasan tersebut berbeda dengan situasi Aan dan teman-temannya yang menyadari bahwa cerita buatannya hanya fiktif belaka yang dibuat untuk menghibur. Menurut Aan, kebohongan itu justru berada pada tuduhan guru pesantren untuknya karena tidak ada kejelasan mengenai bukti kebohongan yang



dilakukan oleh Aan. Tuduhan yang diberikan pada Aan bukan didasarkan pada bukti konkret, tetapi hanya sekedar subjektivitas makna kebohongan dari guru itu sendiri.

Selain itu, Tabel 5 juga menunjukkan ‘bahaya’ sebagai metonimi dari rasa sakit hati. Larik pada baris ke-18 dan ke-19 menunjukkan penekanan atas kekhawatiran penyair mengenai kata-kata yang ditunjukkan pada bait-bait sebelumnya. Metonimi sakit hati juga merupakan bentuk penghayatan Aan terhadap segala perundungan verbal yang pernah ia alami. Rasa sakit hati akibat ejekan dari teman-teman di sekolah dasar, ungkapan merendahkan atas ketidakhadiran ayahnya, dan cap sebagai siswa pembohong memberikan banyak dampak buruk lanjutan, di antaranya selalu berpikiran negatif, sulit mempercayai orang lain, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Perundungan verbal tidak menyisakan luka yang bisa dilihat layaknya perundungan fisik sehingga perundungan verbal sering tidak disadari dan cenderung diabaikan (Arista, 2017). Sikap abai itulah yang membuat orang tidak menyadari adanya dampak buruk sampai ada pihak yang merasa dirugikan, dikecewakan, maupun disakiti. Kata-kata bagaikan pisau bermata dua. Kata-kata yang baik bisa membahagiakan orang lain, sebaliknya kata-kata yang tidak baik bisa melukai orang lain.

**Tabel 6. Metonimi Tidak Banyak Bicara**

Baris ke-	Larik	Temuan Metonimi
20	Tetapi sepi tetap mesti tepat menjadi	‘Sepi’
21	kita. Maka sejak sejuta puisi yang lalu	-
22	aku & kau dikitakan rahasia yang tidak	-
23	sanggup dikatakan kita	-

Tabel 6 menunjukkan bahwa ‘sepi’ merupakan metonimi dari sikap tidak banyak bicara. Aan menunjukkan metonimi tidak banyak bicara melalui kekhasan gaya bahasanya, yaitu hubungan kontradiksi antara ‘sepi’ dan ‘kita’ yang dituliskan dalam satu bait. ‘Sepi’ adalah sebuah situasi ketika terdapat sedikit atau tidak ada orang, aktivitas, ataupun suara di sekitar sehingga tercipta suasana hening dan tenang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan ‘kita’ yang merupakan persona jamak atau banyak orang sehingga mampu menciptakan situasi ramai. Umumnya, seseorang akan bertemu dengan orang lain agar ‘aku’ sebagai persona tunggal dapat menjadi ‘kita’, tetapi dalam bait pada tabel di atas Aan menganggap ‘sepi’ sebagai cara yang tepat untuk menjadi ‘kita’.

Kekhasan gaya bahasa Aan yang menunjukkan hubungan kontradiksi antar kata juga ditemukan pada Puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Taqwiem (2018). Kepadatan penduduk, kesibukan aktivitas, dan kecepatan ritme kehidupan di kota New York menciptakan suasana ramai yang membuat perasaan kesepian sulit mendapatkan ruang di sana. Akan tetapi, Aan justru menghadirkan perasaan kesepian yang sangat dalam di tengah kota paling riuh di dunia. Oleh karena itu, menarik diri dari hiruk pikuk kehidupan kota New York dan memeluk diri menjadi cara untuk mengatasi rasa sepi.

Dengan pola yang serupa, ‘sepi’ dalam puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* menjadi solusi agar ‘kita’ dapat tetap terjaga. Penelitian ini menganggap bahwa bait ini wakili sikap Aan yang memilih untuk tidak banyak berbicara agar tidak menyakiti orang lain, salah satunya adalah ibunya. Aan memahami rasa sakit hati atas perkataan orang lain karena dirinya sering menjadi korban sehingga ia tidak ingin orang-orang terdekatnya mengalami rasa sakit yang sama. Di masa lalu, sering kali Aan ingin bertanya mengenai alasan mengapa ayah meninggalkan ibunya. Akan tetapi, Aan selalu mengurungkan keinginannya karena ia memahami bahwa mengingat peristiwa ketika ayah meninggalkan rumah sudah sangat menyedihkan dan ia tidak ingin membuat ibunya berlarut dalam kesedihan.

Aan merasa tidak tahu terlalu banyak mengenai perasaan ibunya karena jarang bertemu meskipun tinggal satu atap. Ibu Aan selalu berangkat kerja pagi sebelum ia terbangun dan pulang malam setelah ia tertidur. Karena itulah, Aan menggunakan surat untuk berkomunikasi dengan ibunya untuk menghindari kesalahan dalam berkata. Ketika sedang menginginkan sesuatu ia akan berpikir 2-3 hari untuk menyusun kalimat yang tepat lalu pergi ke kamar ibunya untuk meletakkan surat itu di bawah bantal. Ibunya akan membalas surat dari Aan dalam hitungan hari dengan meletakkan surat balasan beserta barang yang ia minta pada surat sebelumnya di bawah bantal (Bukalapak, 2018).

Aan sebagai orang yang sudah sering tersakiti oleh kata-kata menganggap bahwa menjadi orang yang tidak banyak berbicara adalah sebuah pilihan yang tepat. Tidak banyak berbicara akan membuat seseorang memiliki kepekaan dan kesadaran atas hal-hal yang tidak perlu dikatakan. Kepekaan dan kesadaran untuk lebih bijak dalam berkata dapat menghindari timbulnya perpecahan yang disebabkan oleh perkataan buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar.

### c. Simbolisasi: Metafora Lisan

Simbolisasi merupakan figurasi analogi yang dapat disamakan dengan metafora (harus didiskusikan dan diberi nuansa), yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama (Milner, 1992). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi dapat disamakan dengan metafora. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa simbolisasi adalah bahasa puisi yang terdapat banyak metafora di dalamnya. Misalnya, seseorang yang berbadan tinggi disimbolkan dengan tiang karena kesamaan sifat tingginya, koruptor disimbolkan dengan tikus karena kesamaan karakteristiknya yang selalu merugikan lingkungan sekitar, seorang gadis disimbolkan dengan bunga karena kecantikannya, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Pada puisi *Kata Membutuhkan Rahasia*, ditemukan metafora lisan yang disimbolkan dengan 'kata'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *lisan* berarti lidah dan kata-kata yang diucapkan, sedangkan kata juga bermakna ujar dan bicara. Keduanya memiliki kemiripan makna. Penyair selalu menghadirkan 'kata' pada setiap bait dalam puisinya seolah ingin menunjukkan bahwa 'kata' adalah sesuatu yang penting dan harus diperhatikan dengan baik. Kata-kata dapat menghubungkan diri dengan orang lain, pikiran dengan perasaan, masa kini dengan masa lalu, dan masa kini dengan masa depan (Vivona, 2013), entah itu adalah hubungan yang baik atau buruk.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* menyampaikan pentingnya seseorang untuk selalu berhati-hati dan bijak dalam berbicara. Perkataan jujur penting untuk diutamakan, tetapi bila perkataan tersebut dirasa tidak terlalu penting dan dapat menyakiti orang lain akan lebih baik untuk tidak mengatakannya. Bila seseorang tidak berhati-hati dalam berbicara dapat menimbulkan dampak buruk yang serius di kemudian hari, baik pada korban maupun pelaku.

Puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* menunjukkan ketidaksadaran M. Aan Mansyur sebagai penyairnya. Aan adalah seorang yang selalu belajar dari pengalaman dan tidak membiarkan orang lain mengalami pengalaman buruk yang sama dengannya. Karakter ini tertuang dalam puisinya yang mengingatkan pembaca untuk selalu berhati-hati ketika berbicara karena bisa menyakiti orang lain secara tidak sadar. Perasaan sakit hati Aan yang membekas atas perundungan verbal yang ia alami di masa lalu memberikan warna tersendiri bagi puisi ini.

### D. Penutup

Puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* menunjukkan ketidaksadaran penyair, yaitu M. Aan Mansyur. Penyair pernah mengalami perundungan verbal di masa lalu dan pengalaman tersebut memberikan warna tersendiri dalam terciptanya puisi ini. Ketidaksadaran penyair yang terdapat dalam puisi ini ditunjukkan melalui simbol-simbol kebahasaan yakni kondensasi dalam bentuk metafora kebohongan dan tanda bahaya, pengalihan dalam bentuk metonimi kejujuran, sakit hati, dan tidak banyak bicara, serta simbolisasi lisan. Penggunaan puisi untuk mengetahui kepribadian penyair lebih dalam memungkinkan untuk munculnya analisis tentang hal-hal yang tidak disadari, tetapi sekaligus memiliki keterbatasan karena terbuka terhadap berbagai interpretasi yang bertentangan. Untuk penelitian selanjutnya, pemilihan karya sastra yang akan ditelaah dan data yang dikumpulkan harus diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi misinterpretasi.

### Daftar Pustaka

- Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Kembara*, 3(2), 161–172. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5131>
- Barry, M. M. (2013). Mental Well-Being. In C. L. M. Keyes (Ed.), *Mental Well-Being: International Contributions to the Study of Positive Mental Health*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5195-8>
- Brown, L. J. (2019). Trauma and representation. *The International Journal of Psychoanalysis*, 100(6), 1154–1170. <https://doi.org/10.1080/00207578.2019.1622423>
- Bukalapak. (2018). *Aan Mansyur - The Art of Saying the Unsaid | BukaTalks*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=9QqsgzRKjMQ>
- CNN Indonesia. (2018). *CNN Indonesia Monologue - Aan Mansyur*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=w5g4rrJwBFU>

- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Salemba Humanika.
- KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2), 146–163. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/842>
- Levine, T. R. (2014). Truth-Default Theory (TDT). *Journal of Language and Social Psychology*, 33(4), 378–392. <https://doi.org/10.1177/0261927X14535916>
- Mansyur, M. A. (2020). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Gramedia Pustaka Utama.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermasa.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muliadi, M., Firman, F., & Rabiah, S. (2024). Puisi Media Penanaman Nilai-nilai Karakter: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 35–46. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.943>
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Piccolo, M. S. (2019). Listening to Somatosensory States in Psychoanalysis: Body, Trauma, and Poetry. *Psychoanalytic Inquiry*, 39(8), 557–570. <https://doi.org/10.1080/07351690.2019.1671070>
- Plessis, C. du. (2017). The method of psychobiography: presenting a step-wise approach. *Qualitative Research in Psychology*, 14(2), 216–237. <https://doi.org/10.1080/14780887.2017.1284290>
- Pradopo, R. D. (1985). *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, R. D. (1988). *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Lukman.
- Pradopo, R. D. (1989). Konkretisasi Sastra. *Jurnal Humaniora*, 1(1), 129–137. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2366>
- Pradopo, R. D. (1997). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam Anak Bajang Menggiring Angin Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 563–577. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16983>
- Sugiarto, S. R. (2024). Representasi Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dalam Cerpen (Hidup) Matinya Sebuah Kota Karya Raudal Tanjung Banua. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.78>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Tanjung, M. S. I., Adistia, L., & Khusniyah, N. L. (2024). The Analysis of Setting and Atmosphere on The Old Man and the Sea. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 77–84. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.37>
- Taqwim, A. (2018). Semiotika Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M Aan Mansyur. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2105>

- Theresia, T. (2020). Hasrat Psikologis Penyair Dalam Puisi Syair Penyair Pemanggul Mayat Karya Indra Tjahyadi. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 192–205. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46120>
- Wildan, A. (2012). Penegakan Hukum Terhadap penggunaan Sirene dan Lampu Isyarat Pada Mobil Pribadi (Studi di Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya). *Novum: Jurnal Hukum*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/novum/article/view/14089>
- Wulandari, P. (2020). *Jadi Penulis Harus Siap Miskin feat. Aan Mansyur [Podcast Buku MAIN MATA]*. Podluck Podcast Collective.
- Yogacakti, G. (2019). Pikiran Bawah Sadar Taufik Ismail Dalam Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah.” *Nuansa Indonesia*, 21(1), 112–129. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38207>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.